

Penerapan Metode Role Playing dalam Kurikulum Pastoral Janssenian: Memperdalam Penghayatan Nilai-Nilai Keagamaan dan Kepedulian Sosial

Emmeria Tarihoran*

Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan IPI Malang, Indonesia

Abstrak

Penulis koresponden

Nama : Emmeria Tarihoran
Surel : emmeriyohana@gmail.com

Manuscript's History

Submit : Agustus 2023
Revisi : September 2023
Diterima : Oktober 2023
Terbit : November 2023

Kata-kata kunci:

Kata kunci 1 kurikulum pastoral
Kata kunci 2 metode pembelajaran aktif
Kata kunci 3 pendidikan keagamaan
Kata kunci 4 role playing

Copyright © 2023 STP- IPI Malang

Penerapan metode Role Playing dalam Kurikulum Pastoral menjadi fokus utama dalam upaya mendalami pemahaman nilai-nilai keagamaan dan moral pada mahasiswa. Melalui permainan peran, mahasiswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga merasakan dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam situasi simulasi yang nyata. Studi pustaka dari penelitian terkini mendukung konsep bahwa metode Role Playing tidak hanya memperluas pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membantu dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional, seperti komunikasi, empati, dan kerjasama. Dengan terlibat secara aktif dalam peran yang berbeda-beda, mahasiswa dapat melihat nilai-nilai keagamaan dari berbagai perspektif, memperluas wawasan mereka terhadap perbedaan pandangan, serta meningkatkan pengalaman belajar yang bermakna. Penggunaan metode Role Playing dalam Kurikulum Pastoral bukan hanya tentang pendalaman pemahaman konseptual, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter mahasiswa. Dengan demikian, penerapan metode ini tidak hanya memperkaya pembelajaran keagamaan, tetapi juga memperkuat fondasi pendidikan pastoral yang holistik dan mendalam untuk membentuk individu yang memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat.

Abstract

Corresponding Author

Name : Emmeria Tarihoran
E-mail : emmeriyohana@gmail.com

Manuscript's History

Submit : August 2023
Revision : September 2023
Accepted : October 2023
Published : November 2023

Keywords:

Keyword 1 active learning method
Keyword 2 pastoral curriculum
Keyword 3 religious education
Keyword 4 role playing

Copyright © 2023 STP- IPI Malang

Applying the Role-Playing method in the Pastoral Curriculum is the focus to deepen students' understanding of religious and moral values. Through role-playing, students feel and apply religious values in actual, simulated situations. Literature studies from recent research support the concept that role-playing not only broadens students' understanding of religious values but also aids in developing social and emotional skills, such as communication, empathy, and cooperation. By actively engaging in different roles, students can see religious values from different perspectives, broaden their horizons to different views, and enhance meaningful learning experiences. Using the Role-Playing method in the Pastoral Curriculum is not only about deepening conceptual understanding but also significantly impacting student character formation. Thus, applying this method enriches religious learning and strengthens the foundation of holistic and deep pastoral education to form individuals with strong moral and spiritual integrity.

Pendahuluan

Kurikulum Pastoral, sebagai kerangka pendidikan yang kaya akan nilai-nilai spiritual, memainkan peran krusial dalam membentuk karakter dan memperdalam pemahaman akan aspek-aspek keagamaan pada masa pendidikan (Janssen, 2021). Konsep ini memiliki landasan yang kokoh dalam menyebarkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas kepada para pelajar, yang pada akhirnya membentuk individu yang berkomitmen pada nilai-nilai keagamaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Isabella Aura, Simo Järvelä, Lobna Hassan, dan Juho Hamari (2023), yang diterbitkan dalam *The Journal of Educational Research*, menyelidiki dampak metode pedagogi berbasis permainan peran di Finlandia tentang pengembangan keterampilan abad ke-21 di kalangan mahasiswa kelas 6 SD. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran pengalaman bermain peran dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 di kalangan mahasiswa permainan peran menunjukkan hubungan yang positif yang signifikan secara statistik antara pengalaman bermain peran holistik dan usia generasi abad dua puluh satu. Selain itu, permainan peran dapat berfungsi sebagai cara yang bermakna dan alat pedagogi yang berharga untuk memfasilitasi pembentukan sikap dan perolehan keterampilan mahasiswa muda abad kedua puluh satu, yang sejalan dengan penelitian sebelumnya (Mochocki, 2023). Penelitian tersebut relevan bagi para pendidik dan pembuat kebijakan yang tertarik pada metode pedagogi inovatif dan pengembangan keterampilan penting pada mahasiswa.

Dalam konteks ini, memahami esensi Kurikulum Pastoral menjadi krusial. Definisi dari Kurikulum Pastoral bukan semata mengacu pada pengajaran agama secara formal, melainkan merupakan suatu pendekatan holistik yang membentuk individu agar memiliki integritas moral, spiritual, dan sosial yang kokoh (Janssen, 2021). Tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan pendidikan yang mendalam dalam penghayatan nilai-nilai keagamaan yang tidak hanya tercermin dalam pengetahuan, tetapi juga dalam tindakan nyata (Porter, 2008).

Dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam Kurikulum Pastoral, pemilihan metode pembelajaran yang tepat memegang peranan penting. Salah satu pendekatan yang semakin diakui sebagai alat yang efektif dalam mencapai tujuan ini adalah melalui metode Role Playing. Tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam, metode ini juga memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk tidak hanya memahami, tetapi juga merasakan serta menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam situasi nyata, sebagaimana disebutkan oleh Howard (2018).

Dengan demikian, melalui artikel ini, akan dibahas secara komprehensif mengenai peran penting metode Role Playing dalam konteks Kurikulum Pastoral. Bagaimana metode ini dapat menjadi instrumen yang kuat dalam memperdalam penghayatan nilai-nilai keagamaan dan sosial dalam pendidikan pastoral akan dianalisis lebih lanjut.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan studi pustaka menjadi landasan utama untuk menyokong dan menggali informasi terkait penerapan metode Role Playing dalam Kurikulum Pastoral (Janssen, 2021). Langkah awal melibatkan identifikasi topik yang meliputi konsep, tujuan, dan manfaat dari metode tersebut dalam konteks pendidikan keagamaan. Proses ini dilanjutkan dengan pencarian sumber-literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel terkait, dengan menggunakan kata kunci yang sesuai. Seleksi dan evaluasi sumber-sumber tersebut menjadi kunci dalam menentukan kejelasan, relevansi, serta kesesuaian informasi yang akan digunakan untuk mendukung argumen dalam artikel. Informasi yang diperoleh dari studi pustaka akan disajikan secara terstruktur dan mendalam, memperkuat landasan teoritis dalam memahami hubungan antara metode Role Playing dengan pembelajaran nilai-nilai keagamaan dan sosial dalam konteks Kurikulum Pastoral.

Hasil dan Pembahasan

Metode Role Playing, atau sering disebut juga permainan peran. Permainan peran dalam pendidikan dapat menjadi alat pembelajaran yang efektif, karena memungkinkan peserta untuk terlibat dalam pengalaman mendalam yang mendorong pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas. Role-playing adalah pendekatan pembelajaran di mana peserta didik berpartisipasi memainkan peran tertentu dalam suatu situasi atau skenario yang disiapkan (Winardy & Septiana, 2023). Menurut Fioravanti dkk. (2022), penggunaan permainan peran sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan negosiasi sejalan dengan diskusi yang lebih luas mengenai potensi permainan untuk membangun keterampilan abad ke-21, serta pentingnya keterampilan negosiasi dalam berbagai konteks, termasuk di tempat kerja. Tujuan utama dari metode ini adalah memungkinkan mahasiswa untuk mengalami situasi-situasi yang nyata, membangun empati, serta mengasah keterampilan interpersonal dan memecahkan masalah (Fioravanti et al., 2022). Dalam konteks Kurikulum Pastoral, metode ini menjadi alat yang efektif dalam memperdalam penghayatan nilai-nilai keagamaan dan sosial karena melibatkan mahasiswa secara aktif dalam pengalaman langsung (Janssen, 2021).

Konsep metode role playing

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruiz-Ezquerro (2021) menunjukkan bahwa penggunaan mekanisme Role-Playing Game (RPG) untuk meningkatkan pedagogi bermain peran dapat meningkatkan keterlibatan dan mengubah pembelajaran yang dimaksudkan menjadi pengalaman pembelajaran berdasarkan pengalaman yang lebih realistis. Artikel tersebut menekankan bahwa teknik ini juga dapat meredakan ketegangan topik-topik sulit melalui pedagogi yang lebih menyenangkan yang tetap membawa pesan yang direncanakan.

Penggunaan permainan peran sebagai alat pedagogi merupakan pendekatan inovatif yang sejalan dengan diskusi yang lebih luas mengenai potensi permainan untuk membangun keterampilan abad ke-21. Penelitian telah menunjukkan bahwa bermain game dapat

membangun keterampilan seperti ketekunan, kolaborasi, dan penggunaan strategi, yang penting bagi mahasiswa

Metode Role Playing melibatkan pembagian peran yang sesuai dengan situasi atau skenario yang ditetapkan. Peserta didik diminta untuk mengambil peran karakter tertentu dan bertindak sesuai dengan peran tersebut. Tujuan utama dari permainan peran ini adalah untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam situasi yang mungkin mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari (Ruiz-Ezquerro, 2021).

Tujuan metode role playing

Tujuan utama dari metode Role Playing adalah memberikan latihan praktis yang mendalam bagi para pekerja pastoral dalam pengembangan keterampilan praktis mereka. Latihan ini didasarkan pada pemecahan masalah dengan menggunakan teknik pengembangan pastoral. Selama latihan ini, baik peserta yang berpartisipasi maupun yang penonton menjadi terlibat secara aktif. Semua pekerja pastoral terlibat dalam masalah yang disajikan sehingga mereka secara sadar atau tidak sadar melatih kemampuan berpikir kritis mereka untuk meningkatkan keahlian individu.

Role Playing menarik karena mampu mempengaruhi kelompok secara keseluruhan. Metode ini memberikan peluang bagi setiap anggota kelompok untuk berpartisipasi secara aktif. Bagi pelatih pekerja pastoral, Role Playing menjadi alat yang efektif untuk mengembangkan teknik-teknik dalam Latihan. Permainan peran memberikan kesempatan bagi pekerja pastoral untuk berlatih dengan teknik-teknik baru dalam situasi kehidupan nyata, baik dengan atau tanpa bantuan pelatih, serta menerima kritik yang konstruktif melalui pembelajaran langsung (*learning by doing*). Mengamati peran orang lain, memberikan kritik objektif, dan mempertimbangkan opsi tindak lanjut yang mungkin (Janssen, 2021:89).

Role-Playing membantu mahasiswa untuk melakukan introspeksi diri untuk memperbaiki keterampilan mereka sendiri, karena Role Playing memungkinkan pengalaman berbagai karakter dalam berbagai situasi, serta teknik pendekatan yang mempengaruhi hubungan antar manusia. Dengan metode Role-Playing peserta tidak hanya mendengarkan cara penyelesaian masalah, tetapi juga mengalami secara langsung dan mendalam, memungkinkan terjadinya reaksi spontan dalam mencari solusi terhadap masalah tersebut (Janssen, 2021:90).

Bagi pekerja pastoral, aspek penting dari Role Playing adalah kesempatan untuk melatih dan meningkatkan keterampilan teknis serta kecakapan dalam menghadapi situasi yang mungkin mereka temui dalam praktik pastoral di masa mendatang. Membangun Keterampilan Komunikasi, Kerjasama, dan Empati (Fioravanti et al., 2022): Metode Role Playing yang melibatkan mahasiswa dalam peran karakter tertentu dalam suatu situasi atau skenario yang disiapkan. Proses ini mendorong mahasiswa untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama satu sama lain dalam lingkungan yang simulatif. Dalam proses tersebut, mahasiswa tidak hanya belajar berkomunikasi dengan jelas, tetapi juga mengembangkan empati dengan memahami sudut pandang orang lain melalui peran yang dimainkan.

Mengajarkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan: Melalui metode Role Playing, mahasiswa dihadapkan pada situasi yang memerlukan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dalam peran yang mereka mainkan. Mereka harus berpikir secara kreatif untuk menyelesaikan masalah atau menghadapi tantangan yang muncul dalam skenario yang diberikan. Hal ini membantu mahasiswa dalam memperoleh pengalaman praktis dalam mengatasi masalah dan mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang mereka pelajari.

Meningkatkan Pemahaman akan Diterapkannya Nilai-nilai Keagamaan dalam Kehidupan Sehari-hari: Melalui partisipasi dalam permainan peran yang mempertunjukkan situasi yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan, mahasiswa dapat melihat bagaimana nilai-nilai tersebut berperan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat mengeksplorasi penerapan moral dan spiritual dari tindakan dan keputusan yang mereka buat dalam konteks yang simulatif, yang pada gilirannya memperdalam pemahaman mereka akan pentingnya menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan nyata.

Manfaat Metode Role Playing dalam Pendidikan.

Melanie A. Howard (2018) mengeksplorasi penggunaan permainan peran sebagai alat pedagogi dalam pendidikan teologi. Ia berpendapat bahwa permainan peran bisa efektif dalam mengajarkan Perjanjian Baru dan mendorong pembentukan nilai dan integrasi iman di kelas teologi. Penggunaan permainan peran (role-playing) sebagai strategi pembelajaran aktif untuk membentuk nilai dan integrasi iman dalam konteks kelas teologi. Penerapan permainan peran dalam ruang kelas teologi tidak hanya bertujuan untuk pengajaran konvensional, tetapi juga untuk membantu mahasiswa meresapi nilai-nilai spiritual dan teologis melalui pengalaman praktis (Janssen, 2021;59).

Memperdalam pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai moral dan etika. Role-Playing mendorong mahasiswa untuk merasakan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam konteks yang relevan. Dalam permainan peran, mahasiswa memainkan karakter atau situasi yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dalam kurikulum pastoral. Hal ini memungkinkan mereka untuk tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mengalami dan merasakan nilai-nilai tersebut dalam situasi-situasi yang relevan. Pengalaman langsung ini membantu mahasiswa untuk lebih memahami nilai-nilai keagamaan dengan cara yang berarti dan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Memperluas perspektif mahasiswa melalui pengalaman langsung dalam peran yang berbeda-beda. Dengan memerankan karakter yang berbeda-beda dalam permainan peran, mahasiswa diberi kesempatan untuk melihat dari sudut pandang yang beragam. Hal ini membantu mereka memperluas perspektifnya terhadap berbagai situasi dan pandangan yang berbeda-beda. Pengalaman ini membuka pikiran mahasiswa terhadap keragaman nilai-nilai keagamaan dan cara pandang yang berbeda dalam konteks yang berbeda pula.

Meningkatkan keterlibatan mahasiswa secara aktif dalam proses belajar-mengajar. Metode Role Playing memerlukan partisipasi aktif mahasiswa dalam memainkan peran, bekerja sama dengan teman-teman sekelas, dan berinteraksi dalam situasi yang

disimulasikan. Dengan keterlibatan yang aktif, mahasiswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi terlibat secara langsung dalam proses belajar mengajar. Hal ini menciptakan lingkungan yang dinamis di mana mahasiswa terlibat secara aktif dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam situasi yang diberikan.

Metode Role Playing memiliki hubungan erat dengan pembelajaran nilai-nilai keagamaan dan sosial dalam kurikulum pastoral karena kemampuannya untuk mendekatkan mahasiswa pada pengalaman langsung yang berkaitan dengan nilai-nilai tersebut. Dalam konteks ini, permainan peran menjadi alat yang kuat untuk mendalami pemahaman akan prinsip-prinsip keagamaan dan moral. Dengan memainkan peran dalam situasi yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan, mahasiswa dapat merasakan dampak dari tindakan dan keputusan yang diambil, sehingga memperdalam pemahaman mereka terhadap konsekuensi dari nilai-nilai tersebut.

Pada saat mahasiswa terlibat dalam permainan peran yang menyoroti isu-isu sosial dan moral, mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengalami secara langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan terhadap nilai-nilai keagamaan, menjadikan metode Role Playing sebagai alat yang efektif dalam mendukung pembelajaran dalam Kurikulum Pastoral.

Kurikulum Pastoral Janssenian

Pekerjaan pastoral atau tugas penggembalaan adalah jenis pekerjaan yang terkait dengan peran seorang gembala (dalam bahasa Latin: pastor). Ini merujuk pada segala bentuk tugas yang dalam misi Gereja, termasuk pemikiran, perhatian, serta usaha konkret yang dilakukan oleh Gereja guna “terus menerus melakukan karya yang telah dilakukan Kristus.” Fokusnya bisa berupa pengembangan komunitas yang didasarkan pada ajaran Injil (disebut sebagai kibernetik) atau poimenik, yang meliputi penggembalaan umat beriman dengan upaya memelihara jiwa (cura animarum), bimbingan spiritual, konseling pastoral, dan perawatan pastoral (Paska, 2019).

Sebelum Konsili Vatikan II pekerjaan pastoral di dalam Gereja dipusatkan terutama pada bimbingan kaum beriman. Pekerjaan pastoral diartikan sebagai pekerjaan membimbing umat. Perkembangan dari persekutuan hidup umat kurang mendapat perhatian Sebelum Konsili Vatikan II perhatian Gereja lebih dicurahkan kepada hidup religius orang-orang beriman, dan kurang memperhatikan tugas umat Allah, tugas Gereja terhadap dunia, pembangunannya dan perkembangannya. Sedangkan sesudah Konsili Vatikan II, Gereja mencari jalan untuk ikut serta secara aktif dalam pembangunan masyarakat (Janssen, 2021:9).

Sejak Institusi Pastoral Indonesia (IPI) didirikan tahun 1968 (sekarang bernama STP-IPI Malang), Romo Prof. Dr. Paul Hendrikus Janssen, CM., bertujuan untuk memastikan bahwa para alumni memperoleh keterampilan dan keahlian yang praktis dalam menjalankan tugas pastoral di berbagai konteks dan lokasi. Para mahasiswa pastoral yang diharapkan

menjadi hasil dari institusi pendidikan tinggi ini adalah mereka yang sungguh-sungguh memiliki perhatian, dan memiliki empati terhadap masalah-masalah serta kepedulian terhadap umat Allah. Hal ini selaras dengan apa yang dijelaskan dalam bagian pendahuluan dari Konstitusi Pastoral *Gaudium Et Spes*, yang kemudian menjadi landasan bagi pendekatan pastoral Janssenian dan menjadi fokus utama dalam pembentukan di STP IPI Malang.

STP-IPI menginginkan tenaga kerja pastoral yang tidak hanya memiliki pemahaman teoritis atau konseptual, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata dan tindakan konkret dalam pekerjaan pastoral. STP-IPI percaya bahwa salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah melalui praktik pastoral. Dengan demikian, mahamahasiswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan praktis yang diperlukan untuk menjadi tenaga kerja pastoral yang efektif. Dengan demikian, pendekatan pendidikan di STP IPI tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada penerapan praktis dalam konteks kehidupan nyata.

Kurikulum Pastoral Janssenian merupakan perencanaan dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan pastoral yang khas disemangati oleh semangat spiritualitas pendiri Sekolah Tinggi Pastoral-IPI Malang yaitu Romo Paul Janssen, CM. Tujuan dari pendidikan pastoral ini adalah untuk memperluas hubungan hidup sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam Injil. Kurikulum ini mencakup berbagai aspek penting dalam pendidikan pastoral, seperti: Tujuan: Mencapai tujuan pendidikan pastoral yang sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam Injil. Isi: Mengatur bahan pelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, seperti teks, topik, dan diskusi yang sesuai dengan tujuan pendidikan pastoral. Cara: Menentukan metode pengajaran yang efektif untuk mendukung pemahaman dan pengalaman pembelajar.

Dengan mengikuti kurikulum pastoral Janssenian, mahamahasiswa di STP IPI Malang dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjadi tenaga kerja pastoral yang efektif dan mampu memperluas hubungan hidup sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam Injil. Dengan penekanan aspek “sesuai dengan Injil” dalam membentuk hubungan hidup, P. Janssen menggambarkan pendekatannya yang sejalan dengan ajaran Injil yang dianggap sebagai pedoman utama dalam memperluas hubungan hidup. Kesimpulannya adalah, ia menulis bahwa pengembangan hubungan hidup tidak bermaksud untuk mendorongnya menuju pencapaian materi yang lebih tinggi, tetapi untuk memberikan arahan kepada kelompok-kelompok hubungan hidup agar mereka dapat hidup secara bersamaan dan berkolaborasi untuk mencapai tingkat yang lebih baik, lebih padu, dan lebih banyak lagi. sesuai dengan tuntutan dunia modern yang dihadapi komunitas tersebut (Janssen, 2021;16).

Kurikulum Pastoral Janssenian tersebut merupakan jabaran dari visi dan misi STP-IPI Malang (STP-IPI Malang, 2020). Model kepemimpinan Romo Janssen mencerminkan kepemimpinan transformatif, yang memunculkan seperangkat keyakinan yang menjadi dasar

pelayanan pastoral. Nilai-nilai yang terkandung dalam model kepemimpinan ini diwujudkan dalam cara hidup (Selatang, Hatmoko, & Nugroho, 2023).

Implementasi Metode Role Playing dalam Kurikulum Pastoral.

Menurut Paul Janssen (2021:86-87) Role playing merupakan suatu sarana yang dapat meningkatkan keterampilan teknis tertentu, di mana individu dapat melatih kecakapan dalam menyampaikan situasi problematika pastoral secara spontan. Proses ini melibatkan evaluasi serta analisis terhadap situasi tersebut untuk mencari solusi secara kolaboratif. "Role-Playing adalah suatu metode untuk melatih teknik-teknik tertentu dalam situasi yang diciptakan untuk menyatakan masalah tata kerja dan hubungan human relation yang kemudian dianalisa dan diagnosa sampai tercapai suatu penyelesaian"(Janssen, 2021:88).

Dalam penerapan metode Role Playing dalam Kurikulum Pastoral, langkah-langkah praktis yang terperinci sangatlah penting untuk memastikan efektivitasnya. Tahap atau langkah yang dapat diambil untuk menerapkan metode ini meliputi:

Tahap pertama: Perencanaan dan Desain Skenario Role Playing.

Pada tahap pertama ini para mahamahasiswa pastoral diberikan pemahaman tentang teknik-teknik yang akan dipraktikkan. Identifikasi tujuan pembelajaran, nilai-nilai keagamaan yang ingin disampaikan, serta situasi atau skenario yang relevan. Kemudian, kepada mereka disajikan situasi-situasi kasus di mana penerapan teknik-teknik tersebut menjadi fokus utama. Setelah itu, kasus-kasus tersebut didiagnosis secara menyeluruh hingga masalah yang ada menjadi lebih terperinci dan jelas. Selanjutnya membuat skenario atau cerita yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, dengan peran-peran yang jelas dan situasi yang menantang (Janssen, 2021:93).

Tahap kedua: Pengorganisasian Kelompok dan Peran.

Setelah membagi mahasiswa ke dalam kelompok-kelompok kecil, langkah berikutnya adalah membentuk peran individu di dalam setiap kelompok. Setiap peran yang ditugaskan memiliki tujuan spesifik, konflik, atau tantangan yang secara langsung terkait dengan nilai-nilai keagamaan yang sedang diajarkan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok memiliki fokus yang jelas terhadap nilai-nilai keagamaan yang ingin diperkuat, serta mendapatkan pengalaman langsung dalam menghadapi situasi yang melibatkan nilai-nilai tersebut. Dengan memastikan bahwa peran-peran yang diberikan menghadapi tantangan sejalan dengan ajaran keagamaan, diharapkan setiap mahasiswa dapat lebih terlibat dan terdorong untuk menjelajah serta menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui pengalaman berpartisipasi tersebut.

Tahap ketiga: Implementasi Role Playing.

Langkah berikutnya adalah memberikan kesempatan kepada para mahamahasiswa pastoral untuk secara bergantian mencari solusi dalam kasus-kasus yang diberikan dengan mengambil peran-peran tertentu. Semua peserta akan memiliki kesempatan untuk memerankan peran utama, peran pendukung, atau sebagai pengamat yang memberikan kritik dan evaluasi. Berikan waktu yang cukup bagi setiap kelompok untuk memainkannya.

Fasilitator atau guru dapat mengawasi proses ini, memberikan bimbingan jika diperlukan, dan mengamati interaksi serta pembelajaran yang terjadi (Janssen, 2021:93).

Tahap keempat: Refleksi dan Evaluasi.

Setelah sesi Role Playing selesai, dilakukan sesi refleksi bersama untuk membahas pengalaman yang dialami para peserta, kesulitan yang dihadapi selama permainan peran, serta pembelajaran yang berhasil diperoleh dari aktivitas tersebut. Evaluasi terfokus pada bagaimana nilai-nilai keagamaan tercermin dalam tindakan dan keputusan yang diambil oleh setiap peran dalam permainan peran tersebut.

Sesi refleksi merupakan waktu yang diarahkan untuk berbagi pengalaman secara terbuka. Peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangan mereka tentang bagaimana mereka menafsirkan dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam situasi permainan peran. Diskusi terfokus pada bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam tindakan, respons, dan keputusan yang diambil oleh masing-masing peran dalam konteks permainan peran tersebut.

Para peserta juga diajak untuk memulai bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai tersebut dalam pengambilan keputusan dalam permainan peran. Hal ini membantu mereka untuk lebih memahami bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat mempengaruhi perilaku dan pilihan yang dibuat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sesi refleksi tidak hanya menjadi sarana untuk menuangkan pengalaman bermain peran, tetapi juga untuk menyatukan pengalaman tersebut dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam konteks kehidupan nyata.

Studi kasus adalah salah satu contoh konkret penggunaan metode Role Playing dalam mendalami nilai-nilai keagamaan. Studi kasus dapat memberikan gambaran praktis bagi pengajar atau fasilitator dalam menerapkan metode ini. Misalnya, simulasi tentang konflik moral di tempat kerja, dimana peserta memainkan peran dalam menghadapi dilema etika yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan, atau permainan peran tentang membantu orang-orang yang kurang beruntung, yang memungkinkan mahasiswa untuk merasakan empati dan belajar tentang kepedulian sosial dalam konteks keagamaan. Studi kasus semacam ini dapat memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan nyata dan memperjelas konsep yang diajarkan dalam Kurikulum Pastoral.

Simpulan

Metode Role Playing memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya belajar, tetapi juga merasakan dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam situasi yang nyata. Hal ini memperdalam pemahaman mahasiswa terhadap makna sebenarnya dari nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan.

Keterlibatan aktif mahasiswa dalam permainan peran menghasilkan pembelajaran yang lebih mendalam. Melalui interaksi langsung dalam peran yang dimainkan, mahasiswa tidak hanya memperluas wawasan mereka, tetapi juga lebih aktif dalam memahami, menerapkan, dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan.

Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional: Metode ini tidak hanya mendukung pengajaran nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membangun keterampilan sosial seperti komunikasi, empati, kerjasama, serta membantu mahasiswa dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang mereka pelajari.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Role Playing dalam Kurikulum Pastoral bukan hanya tentang pemahaman konsep, tetapi juga pengalaman praktis yang memberikan dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter dan penghayatan nilai-nilai keagamaan pada mahasiswa. Ini memberikan landasan yang kuat bagi pendidikan pastoral yang holistik dan mendalam.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua mahasiswa yang sudah terlibat secara aktif dalam menjalankan strategi pembelajaran role-playing dalam pembelajaran baik pastoral maupun katekese.

Referensi

- Aura, I., Järvelä, S., Hassan, L., & Hamari, J. (2023). Role-play experience's effect on students' 21st century skills propensity. *The Journal of Educational Research*, 116(3), 159–170. <https://doi.org/10.1080/00220671.2023.2227596>
- Fioravanti, M. L., De Oliveira Sestito, C. D., De Deus, W. S., Scatolon, L. P., & Barbosa, E. F. (2022). Role-Playing Games for Fostering Communication and Negotiation Skills. *IEEE Transactions on Education*, 65(3), 384–393. <https://doi.org/10.1109/TE.2021.3117898>
- Howard, M. A. (2018). A game of faith: Role-playing games as an active learning strategy for value formation and faith integration in the theological classroom. *Teaching Theology & Religion*, 21(4), 274–287. <https://doi.org/10.1111/teth.12455>
- Janssen, P. (2021). *Pengantar Pekerjaan Pastoral (Intansakti Pius X. Paulus Mudjijo. Yohanes Sukendar, Ed.)*. Malang: Dioma.
- Mochocki, M. (2023). Edu-Larp as Revision of Subject-Matter Knowledge. *International Journal of Role-Playing*, (4), 55–75. <https://doi.org/10.33063/ijrp.vi4.229>
- Paska, P. E. I. N. (2019). Pastoral ala Paulus dan Romo Paul Janssen. *SAPA Jurnal Pastoral Dan Kateketi*, 4(2), 3–22. Retrieved from <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/73>
- Porter, A. L. (2008). Role-Playing and Religion: Using Games to Educate Millennials. *Teaching Theology & Religion*, 11(4), 230–235. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9647.2008.00468.x>

- Ruiz-Ezquerro, A. (2021). Rolling dice and learning: Using role-playing games as pedagogy tools. *Journal of Campus Activities Practice and Scholarship*, 3(2), 50–56. <https://doi.org/10.52499/2021022>
- Selatang, F., Hatmoko, T. L., & Nugroho, G. K. (2023). Spiritualitas Pelayanan dalam Model Kepemimpinan Pastoral Romo Janssen, CM. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 3(1), 077–097. <https://doi.org/10.52110/jppak.v3i1.57>
- STP-IPI Malang. (2020). Sejarah STP IPI Malang. Retrieved April 6, 2023, from STP_IPI Malang website: <https://www.stp-ipi.ac.id/profil/>
- Winardy, G. C. B., & Septiana, E. (2023). Role, play, and games: Comparison between role-playing games and role-play in education. *Social Sciences and Humanities Open*, 8(1), 100527. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100527>

